

Edukasi Kesehatan Menggunakan Media *Leaflet* sebagai Upaya Peningkatan Pengetahuan tentang Perilaku Seks Berisiko pada Pemuda GBI Kharisma Kota Kupang

**Erlan Mariana Pandie¹, Kezia Indriani Nenotek², Marsela Candra Naisais³,
Vramesti Nur Anggraeni⁴, Christina Rony Nayoan⁵, Marni Marni⁶**

^{1,2,3,4,5,6} Universitas Nusa Cendana Kupang, Indonesia

Received : 20 Juni 2026, Revised : 4 July 2026, Published : 14 Juli 2026

Corresponding Author

Nama Penulis: Erlan Mariana Pandie

E-mail: erly.pandie@gmail.com

Abstrak

Perilaku seksual berisiko merupakan segala bentuk aktivitas seksual yang dilakukan tanpa perlindungan yang memadai sehingga meningkatkan risiko terjadinya infeksi menular seksual (IMS), HIV/AIDS, serta kehamilan yang tidak direncanakan. Perilaku ini masih menjadi tantangan serius di kalangan remaja dan pemuda akibat rendahnya pengetahuan kesehatan reproduksi, pengaruh teman sebaya, dan paparan media digital yang tidak terkontrol. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan pemuda GBI Kharisma Kota Kupang mengenai perilaku seks berisiko melalui edukasi kesehatan menggunakan media leaflet. Metode yang digunakan adalah edukasi kesehatan dengan media leaflet yang dikembangkan melalui tahapan analisis isu dan audiens, penyusunan materi, perancangan desain tiga lipatan menggunakan aplikasi Canva, serta uji coba media sebelum pelaksanaan kegiatan utama. Kegiatan melibatkan 15 orang pemuda berusia 16–29 tahun dan dilaksanakan melalui pemberian pre-test, penyampaian materi, pembagian leaflet, sesi tanya jawab, dan post-test menggunakan instrumen 10 soal. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pengetahuan peserta dengan nilai rata-rata pre-test sebesar 84% meningkat menjadi 100% pada post-test, sehingga terjadi peningkatan sebesar 16%. Dengan demikian, edukasi kesehatan menggunakan media leaflet terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan pemuda mengenai perilaku seks berisiko dan dapat direkomendasikan sebagai strategi promosi kesehatan reproduksi pada kelompok remaja dan pemuda.

Kata kunci - leaflet, pengetahuan, perilaku seks berisiko

Abstract

Risky sexual behavior refers to any form of sexual activity carried out without adequate protection, thereby increasing the risk of sexually transmitted infections (STIs), HIV/AIDS, and unintended pregnancies. This behavior remains a serious challenge among adolescents and youth due to low reproductive health knowledge, peer influence, and uncontrolled exposure to digital media. This community service activity aimed to improve the knowledge of youth at GBI Kharisma, Kupang City, regarding risky sexual behavior through health education using leaflets. The method used was health education with leaflet media, developed through stages of issue and audience analysis, material preparation, tri-fold leaflet design using the Canva application, and media testing prior to the main activity. The activity involved 15 youths aged 16–29 years and was conducted through administering a pre-test, delivering educational material, distributing leaflets, conducting question-and-answer discussions, and administering a post-test using a 10-question instrument. The results showed an increase in participants' knowledge, with the average pre-test score of 84% increasing to 100% on the post-test, indicating an improvement of 16%. Therefore, health education using leaflets is proven effective in improving youth

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

knowledge about risky sexual behavior and can be recommended as a reproductive health promotion strategy for adolescents and youth.

Keywords - leaflet, knowledge, risky sexual behavior

How To Cite : Pandie, E. M., Nenotek, K. I., Naisais, M. C., Anggraeni, V. N., Nayoan, C. R., & Marni, M. (2026). Edukasi Kesehatan Menggunakan Media Leaflet sebagai Upaya Peningkatan Pengetahuan tentang Perilaku Seks Berisiko pada Pemuda GBI Kharisma Kota Kupang. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 4(5), 2277 - 2282. <https://doi.org/10.59837/jpmba.v4i5.4676>

Copyright ©2026 Erlian Mariana Pandie, Kezia Indriani Nenotek, Marsela Candra Naisais, Vramesti Nur Anggraeni, Christina Rony Nayoan, Marni Marni

PENDAHULUAN

Perilaku seksual berisiko pada remaja dan pemuda masih menjadi tantangan kesehatan masyarakat yang serius di berbagai wilayah, termasuk Indonesia. Masa remaja merupakan fase transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang ditandai oleh perubahan fisik, kognitif, dan psikososial yang berlangsung secara cepat, umumnya terjadi pada rentang usia 10–19 tahun (World Health Organization, 2024). Pada fase ini, kondisi psikologis remaja cenderung belum stabil sehingga remaja yang tidak mendapatkan bimbingan dan pengetahuan kesehatan yang memadai berisiko mengambil keputusan keliru yang dapat berdampak pada kualitas tumbuh kembang mereka (Mulyani et al., 2026).

Perilaku seksual berisiko didefinisikan sebagai aktivitas seksual yang meningkatkan kemungkinan terjadinya infeksi menular seksual (IMS), HIV/AIDS, dan kehamilan tidak direncanakan akibat kurangnya perlindungan maupun kesiapan reproduksi (World Health Organization, 2024). Perilaku ini dapat bervariasi mulai dari fantasi seksual, berciuman, berpelukan, masturbasi, *oral sex*, *petting*, hingga hubungan seksual pranikah (Teda et al., 2025). Berbagai faktor berkontribusi terhadap terjadinya perilaku tersebut, di antaranya paparan media digital dan konten pornografi, tekanan teman sebaya, rendahnya literasi kesehatan reproduksi, kurangnya komunikasi dengan orang tua, serta lemahnya kontrol diri (Atmojo et al., 2025; Fitriani et al., 2022; Sumarni et al., 2023; Syafitriani et al., 2022).

Dampak yang ditimbulkan tidak hanya pada aspek kesehatan fisik berupa risiko IMS, HIV/AIDS, dan kehamilan tidak direncanakan (World Health Organization, 2024), tetapi juga pada kesehatan mental seperti stres emosional, kecemasan, rasa bersalah, dan penurunan harga diri (*low self-esteem*) (Karle et al., 2023), serta kehidupan sosial berupa konflik keluarga, risiko putus sekolah, dan stigma dari lingkungan masyarakat (Beluan et al., 2025).

Data Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2017 menunjukkan bahwa sebanyak 59% remaja perempuan dan 74% remaja laki-laki yang pernah melakukan hubungan seksual pranikah melaporkan pengalaman pertama terjadi pada usia 15–19 tahun, dengan usia 17 tahun sebagai usia paling banyak dilaporkan sebesar 19%. Selain itu, 12% remaja perempuan dan 7% remaja laki-laki dilaporkan terlibat dalam kehamilan yang tidak diinginkan (BPS et al., 2018). Di Nusa Tenggara Timur, Teda et al. (2025) melaporkan bahwa sekitar 29%–31% remaja di NTT telah melakukan hubungan seksual sebelum menikah dan sekitar 39% melahirkan pada usia 15–19 tahun. Kondisi ini menunjukkan bahwa wilayah NTT, termasuk Kota Kupang, memerlukan upaya promotif dan preventif yang lebih intensif dalam penanggulangan perilaku seksual berisiko pada kalangan remaja dan pemuda.

Studi pendahuluan yang dilakukan melalui observasi dan wawancara dengan pengurus Gereja Bethel Indonesia (GBI) Kharisma Kota Kupang menunjukkan bahwa pemuda di komunitas ini belum pernah memperoleh edukasi kesehatan reproduksi secara terstruktur, sementara tingkat pengetahuan mereka mengenai perilaku seks berisiko masih tergolong rendah. Pengurus gereja turut menyampaikan kekhawatiran terhadap tingginya intensitas pergaulan sosial pada kelompok usia remaja akhir hingga dewasa muda di komunitas tersebut, yang berpotensi meningkatkan paparan

terhadap perilaku seks berisiko apabila tidak diimbangi dengan pengetahuan yang memadai. Kondisi inilah yang menjadi dasar pertimbangan pemilihan pemuda GBI Kharisma Kota Kupang sebagai sasaran kegiatan pengabdian ini.

Salah satu strategi yang dapat diterapkan adalah edukasi kesehatan menggunakan media *leaflet*. *Leaflet* mampu menyajikan informasi secara ringkas, menarik, mudah dipahami, serta dapat dibaca kembali oleh sasaran setelah kegiatan berlangsung. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan pemuda Gereja Bethel Indonesia (GBI) Kharisma Kota Kupang mengenai perilaku seks berisiko melalui edukasi.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada tanggal 18 Juni 2026 di Gereja Bethel Indonesia (GBI) Kharisma Kota Kupang, dengan sasaran 15 orang pemuda berusia 16–29 tahun. Metode yang digunakan adalah edukasi kesehatan menggunakan media *leaflet* yang dikembangkan melalui tahapan analisis isu, penyusunan materi, perancangan desain tiga lipatan (*tri-fold*) menggunakan aplikasi Canva, serta uji coba media kepada 3–5 orang perwakilan peserta sebelum pelaksanaan kegiatan utama.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan secara sistematis melalui beberapa tahapan sebagai berikut: (1) pembukaan oleh moderator dan penyampaian tujuan kegiatan kepada peserta; (2) pemberian *pre-test* menggunakan 10 soal yang diisi secara mandiri oleh peserta untuk mengukur pengetahuan awal; (3) penyampaian materi edukasi secara interaktif mengenai pengertian, faktor penyebab, dampak, dan upaya pencegahan perilaku seks berisiko; (4) pembagian media *leaflet tri-fold* kepada seluruh peserta sebagai media edukasi pendukung yang dapat digunakan sebagai bahan bacaan mandiri; (5) sesi tanya jawab dan diskusi interaktif antara peserta dan pemateri; (6) pemberian *post-test* menggunakan instrumen yang sama dengan *pre-test* untuk mengukur perubahan pengetahuan peserta setelah edukasi; dan (7) penutupan kegiatan dengan penyampaian kesimpulan materi serta ucapan terima kasih kepada peserta dan pihak GBI Kharisma Kota Kupang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan edukasi kesehatan ini diikuti oleh 15 orang pemuda yang tergabung dalam komunitas GBI Kharisma Kota Kupang. Peserta memiliki latar belakang usia, jenis kelamin, dan tingkat pendidikan yang bervariasi sebagaimana disajikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1.

Karakteristik Peserta Kegiatan Edukasi Kesehatan Perilaku Seks Berisiko pada Pemuda GBI Kharisma Kota Kupang

Karakteristik	Variabel	Frekuensi	Persentase (%)
Jenis Kelamin	Laki-laki	4	27
	Perempuan	11	73
Umur	16 - 17 tahun	2	13,3
	18 - 19 tahun	6	40,0
	20 - 21 tahun	4	26,6
	22 - 29 tahun	3	20,0
Tingkat Pendidikan	SMA/SMK/Sederajat	10	66,7
	Diploma (D1-D4)	1	6,6
	Sarjana (S1)	4	26,7

Berdasarkan Tabel 1, mayoritas peserta berusia 18–19 tahun sebanyak 6 orang (40,0%), didominasi oleh perempuan sebanyak 11 orang (73%), dan sebagian besar memiliki tingkat pendidikan SMA/SMK/ sederajat sebanyak 10 orang (66,7%). Komposisi peserta ini menunjukkan bahwa kegiatan

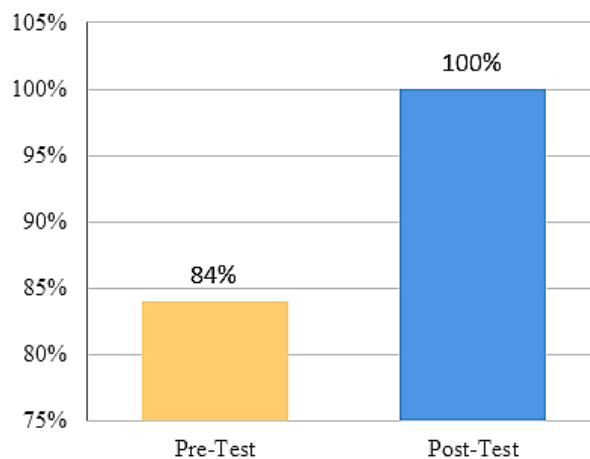
menjangkau kelompok usia remaja akhir hingga dewasa muda yang berada pada fase rentan terhadap pengaruh lingkungan pergaulan dan membutuhkan informasi yang tepat mengenai kesehatan reproduksi serta perilaku seks berisiko.

Tabel 2.

Nilai *Pre-Test* dan *Post-Test* Peserta Kegiatan Edukasi Kesehatan Perilaku Seks Berisiko pada Pemuda GBI Kharisma Kota Kupang

Kode Peserta	Skor <i>Pre-Test</i>	Skor <i>Post-Test</i>	Selisih/Peningkatan
P1	90	100	10
P2	80	100	20
P3	90	100	10
P4	100	100	0
P5	100	100	0
P6	100	100	0
P7	100	100	0
P8	80	100	20
P9	90	100	10
P10	100	100	0
P11	80	100	20
P12	100	100	0
P13	20	100	80
P14	60	100	40
P15	70	100	30
Rata-rata	84	100	16

Berdasarkan Tabel 2, dari 15 peserta yang mengikuti kegiatan edukasi, terlihat variasi peningkatan skor pengetahuan yang cukup beragam. Sebanyak 6 peserta telah memperoleh skor maksimal 100 sejak *pre-test* sehingga tidak menunjukkan peningkatan, sementara peserta dengan skor *pre-test* terendah, yaitu P13 (20), mengalami peningkatan paling signifikan sebesar 80 poin setelah mengikuti kegiatan. Secara keseluruhan, seluruh peserta mencapai skor 100 pada *post-test*, dengan rata-rata peningkatan sebesar 16 poin dari kondisi awal.



Gambar 1.

Hasil *Pre-Test* dan *Post-Test* Kegiatan Edukasi Perilaku Seks Berisiko Berbasis *Leaflet* Kepada Pemuda GBI Kharisma Kota Kupang

Berdasarkan Gambar 1, terjadi peningkatan pengetahuan peserta setelah mengikuti kegiatan edukasi. Nilai rata-rata *pre-test* sebelum penyuluhan adalah 84%, sedangkan nilai rata-rata *post-test* setelah penyuluhan meningkat menjadi 100%, sehingga terjadi peningkatan sebesar 16%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa materi yang disampaikan melalui media *leaflet* dapat diterima dan dipahami dengan baik oleh seluruh peserta.

Hasil tersebut membuktikan bahwa edukasi kesehatan menggunakan media *leaflet* efektif dalam meningkatkan pengetahuan peserta. Hal ini sejalan dengan penelitian Fitriani et al. (2022) yang membuktikan bahwa pendidikan kesehatan berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap remaja tentang seks bebas, serta diperkuat oleh Syaripah et al. (2024) yang menunjukkan bahwa edukasi perilaku seks berisiko terbukti meningkatkan pengetahuan remaja secara signifikan. Efektivitas tersebut tidak terlepas dari keunggulan *leaflet* sebagai media komunikasi kesehatan yang mampu menyajikan informasi secara ringkas, visual, dan mudah dipahami. Selain itu, *leaflet* dapat dibawa pulang dan digunakan kembali sebagai referensi mandiri oleh peserta setelah kegiatan berlangsung, sehingga turut memperkuat pemahaman materi secara berkelanjutan.

Evaluasi kegiatan ini masih terbatas pada peningkatan pengetahuan peserta berdasarkan hasil *pre-test* dan *post-test*, serta belum mengukur perubahan sikap maupun perilaku pencegahan perilaku seks berisiko. Oleh karena itu, diperlukan evaluasi lanjutan untuk menilai perubahan perilaku peserta secara lebih komprehensif.



Gambar 2.

Kegiatan Edukasi Perilaku Seks Berisiko di GBI Kharisma Kota Kupang



Gambar 3.

Leaflet Yang Digunakan Sebagai Media Promosi Kesehatan

KESIMPULAN

Kegiatan edukasi kesehatan mengenai perilaku seks berisiko menggunakan media *leaflet* pada pemuda GBI Kharisma Kota Kupang terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan peserta. Hal ini ditunjukkan oleh peningkatan nilai rata-rata dari 84% pada *pre-test* menjadi 100% pada *post-test*, dengan peningkatan sebesar 16%. Dengan demikian, media *leaflet* dapat direkomendasikan sebagai

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

salah satu strategi promosi kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan remaja dan pemuda mengenai perilaku seks berisiko serta kesehatan reproduksi. Kegiatan serupa disarankan untuk menjangkau sasaran yang lebih luas dan dilengkapi dengan evaluasi lanjutan guna memantau perubahan perilaku peserta secara berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Nusa Cendana yang telah mendukung pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pihak GBI Kharisma Kota Kupang yang telah memberikan izin dan memfasilitasi kegiatan, serta seluruh pemuda GBI Kharisma yang telah berpartisipasi aktif dalam setiap rangkaian kegiatan edukasi sehingga kegiatan dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmojo, J.T., et al. (2025). Parental Communication as a Protective Factor Against Adolescent Risky Sexual Behavior: A Meta-Analysis. *Journal of Health Promotion and Behavior*, 10(3), 305–315. <https://doi.org/10.26911/thejhp.2025.10.03.05>
- Badan Pusat Statistik, Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, & ICF. (2018). Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia 2017: Kesehatan Reproduksi Remaja. *BPS, BKKBN, Kemenkes RI, dan ICF*.
- Beluan, M.I.S., et al. (2025). Dampak Kehamilan Remaja terhadap Kesehatan, Sosial, Ekonomi, dan Pendidikan: A Systematic Review. *Holistik Jurnal Kesehatan*, 19(2), 267–276.
- Fitrian, F., Nurekawati, N., MS, D.S., Nugrawati, N., & Alfah, S. (2022). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja Tentang Seks Bebas. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 11, 384–391.
- Karle, A., Agardh, A., Larsson, M., & Arunda, M.O. (2023). Risky Sexual Behavior and Self-Rated Mental Health among Young Adults in Skåne, Sweden: A Cross-Sectional Study. *BMC Public Health*, 23(1). <https://doi.org/10.1186/s12889-022-14823-0>
- Mulyani, I., Kolbi, S.A., Ardila, N.Z., & Dewi, A.S. (2026). Pendidikan Kesehatan Remaja Hebat Tahu Batas: Hindari Pergaulan Bebas Raih Cita Cita di SMKN 1 Cisarua. *Jurnal Dunia Pendidikan*, 7, 993–1008.
- Sumarni, R., Nurhasanah, R., & Anjani, M. (2023). Social Media Relationship About Pornography and Sex Behavior. 11(1), 65–75.
- Syafitriani, D., Trihandini, I., & Irfandi, J. (2022). Determinan Perilaku Seks Pranikah pada Remaja (15–24 Tahun) di Indonesia: Analisis SDKI 2017. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 8(2). <https://doi.org/10.25311/keskom.vol8.iss2.1162>
- Syaripah, R., Marlina, E.D., & Sholihat, S. (2024). Pengaruh Edukasi Perilaku Seks Berisiko terhadap Sikap dan Niat Perilaku Seks pada Remaja di SMA Negeri 39 Cijantung. *Journal of Midwifery Science and Women's Health*, 4(2), 87–94. <https://doi.org/10.36082/jmswh.v4i2.1657>
- Teda, M.E., Takaeb, A.E.L., & Bunga, E.Z.H. (2025). Hubungan Dukungan Orangtua dan Guru dengan Perilaku Seks Bebas pada Remaja di Nusa Tenggara Timur. *Sehat Rakyat: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 4(3), 524–534. <https://doi.org/10.54259/sehatrakyat.v4i3.5292>
- World Health Organization. (2024). Adolescent Health. *World Health Organization*.
- World Health Organization. (2024). Adolescent Sexual and Reproductive Health. *World Health Organization*.